

## UPAYA GURU DALAM MENANGGULANGI KESULITAN BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PAI DI SEKOLAH

Muhammad Arif Pahsa Al Muttaqin<sup>1</sup> , Khusnul Wardan<sup>2</sup>

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda<sup>1,2</sup>

e-mail: [dveler11@e-mail.com](mailto:dveler11@e-mail.com)<sup>1</sup>, [wardankhusnul@yahoo.co.id](mailto:wardankhusnul@yahoo.co.id)<sup>2</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan kesulitan belajar yang dihadapi siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), meskipun PAI bertujuan membentuk perubahan perilaku positif. Adanya keragaman kemampuan dan gaya belajar siswa menyebabkan tingkat penguasaan materi yang berbeda, seringkali di bawah standar ketuntasan. Fokus penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan upaya-upaya yang dilakukan guru dalam menanggulangi kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran PAI. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif (*field study*) dengan melibatkan 60 siswa kelas V dan VI. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi, yang kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif (prosentase). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan belajar PAI, seperti memahami materi, menghafal, dan meraih prestasi, disebabkan oleh faktor internal siswa (kemampuan, motivasi) dan eksternal (fasilitas sekolah, keterbatasan waktu PAI, metode guru). Temuan utama mengungkap bahwa guru berupaya mengatasi kesulitan ini melalui berbagai strategi, diantaranya penggunaan media pembelajaran, variasi metode mengajar (ceramah, tanya jawab, tugas), pemberian bimbingan khusus, les tambahan, dan penciptaan suasana belajar yang menyenangkan, didukung oleh upaya dari pihak sekolah dan keluarga. Disimpulkan bahwa kesulitan belajar PAI bersifat multifaktorial dan penanggulangannya memerlukan upaya kolaboratif antara guru, sekolah, siswa, dan orang tua.

**Kata Kunci:** Upaya Guru, Kesulitan Belajar, Pendidikan Agama Islam

### ABSTRACT

This research is motivated by the learning difficulties faced by students in Islamic Religious Education (PAI), even though PAI aims to foster positive behavioral change. The diversity of students' abilities and learning styles results in varying levels of material mastery, often below the mastery standard. The focus of this research is to describe the efforts made by teachers to address students' learning difficulties in PAI. This research used a descriptive qualitative approach (*field study*) involving 60 fifth and sixth grade students. Data were collected through observation, interviews, questionnaires, and documentation, which were then analyzed descriptively using qualitative and quantitative methods (percentages). The results indicate that PAI learning difficulties, such as understanding the material, memorizing, and achieving academic achievement, are caused by both internal student factors (ability, motivation) and external factors (school facilities, limited PAI time, and teacher methods). Key findings reveal that teachers attempt to overcome these difficulties through various strategies, including the use of learning media, a variety of teaching methods (lectures, question and answer sessions, assignments), providing special guidance, additional tutoring, and creating a pleasant learning environment, supported by efforts from the school and family. It was concluded that Islamic Religious Education (PAI) learning difficulties are multifactorial and addressing them requires collaborative efforts between teachers, schools, students, and parents.

**Keywords:** Teacher Efforts, Learning Difficulties, Islamic Religious Education

## PENDAHULUAN

Proses belajar mengajar pada hakikatnya merupakan sebuah kegiatan inti dalam dunia pendidikan yang dirancang secara sistematis untuk membentuk perubahan tingkah laku yang substansial dalam diri peserta didik demi mencapai tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), tujuan ini menjadi lebih mendalam, yakni membentuk individu yang tidak hanya cakap secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual. Seorang siswa yang telah berhasil melalui proses belajar ditandai oleh hadirnya ciri-ciri perubahan tingkah laku yang spesifik (Insani et al., 2025). Perubahan tersebut idealnya terjadi secara sadar, bukan kebetulan. Perubahan itu juga bersifat fungsional, artinya bermanfaat bagi kehidupannya. Selain itu, perubahan harus bersifat positif dan aktif, menunjukkan adanya kemajuan, bukan kemunduran. Perubahan yang diharapkan juga bersifat permanen atau bukan sementara, serta merupakan perubahan yang terarah dan memiliki tujuan yang jelas. Pada akhirnya, perubahan ideal ini harus mencakup keseluruhan aspek tingkah laku, mulai dari kognitif, afektif, hingga psikomotorik. Dengan demikian, belajar dapat didefinisikan sebagai sebuah proses transformatif di dalam diri manusia. Apabila setelah mengikuti serangkaian kegiatan pembelajaran tidak terjadi perubahan signifikan dalam diri individu, maka pada hakikatnya proses belajar yang sesungguhnya belum dapat dikatakan telah berlangsung (Fitri et al., 2024; Sutarto, 2017).

Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan yang sangat strategis dalam sistem pendidikan nasional, karena mata pelajaran ini tidak hanya bertujuan untuk transmisi pengetahuan keagamaan semata. Tujuan fundamental dari PAI adalah pembentukan karakter dan perubahan perilaku positif yang permanen pada peserta didik, sejalan dengan nilai-nilai spiritual dan moralitas Islam (Chasanah et al., 2025). Dalam skenario ideal, pembelajaran PAI seharusnya mampu menginternalisasi nilai-nilai tersebut sehingga terwujud dalam sikap, tutur kata, dan tindakan siswa sehari-hari. Mata pelajaran ini dirancang untuk membekali generasi muda dengan landasan *akhlik* (budi pekerti) yang kokoh, pemahaman *akidah* (keyakinan) yang lurus, serta kemampuan menjalankan *syariah* (ibadah) dengan benar (Ilya & Wahyuni, 2025; Ma'muroh et al., 2025). Idealnya, siswa yang tuntas belajar PAI tidak hanya menguasai materi seperti sejarah Islam atau fikih, tetapi juga menunjukkan peningkatan dalam aspek kesalehan personal dan kesalehan sosial. Proses pembelajaran diharapkan berlangsung secara dialogis, inspiratif, dan menyentuh hati, sehingga mampu menggerakkan kesadaran siswa untuk menjadi individu yang lebih baik. Keberhasilan PAI, oleh karena itu, diukur dari sejauh mana ia mampu berkontribusi pada perubahan perilaku positif yang dicita-citakan.

Namun, dalam realitas implementasi proses kegiatan belajar mengajar, pencapaian tujuan ideal tersebut seringkali dihadapkan pada berbagai permasalahan kompleks di lapangan. Dalam konteks pembelajaran PAI, kendala-kendala belajar acap kali dijumpai dan menjadi penghambat bagi siswa untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Salah satu sumber masalah utama adalah adanya keanekaragaman kemampuan internal dan karakteristik gaya belajar siswa yang sangat bervariasi. Setiap kelas terdiri dari individu-individu unik dengan latar belakang, tingkat kecerdasan, dan cara menyerap informasi yang berbeda-beda. Dalam proses belajar mengajar, guru dihadapkan pada kenyataan bahwa terdapat keanekaragaman individu siswa yang harus dikelola secara adil dan efektif (Salam et al., 2025; Santoso et al., 2022). Konsekuensi logis dari keanekaragaman ini adalah tingkat penguasaan materi ajar yang dihasilkan pun menjadi sangat beragam antara siswa satu dengan yang lainnya. Heterogenitas ini menciptakan tantangan pedagogis yang signifikan bagi guru dalam merancang pembelajaran yang mampu mengakomodasi semua kebutuhan siswa.

Kesenjangan antara kondisi ideal dan realitas di lapangan semakin terlihat jelas ketika mengamati hasil belajar siswa. Adanya tingkat penguasaan siswa yang berbeda-beda secara

langsung berdampak pada perbedaan dalam pencapaian ketuntasan belajar mereka. Realitasnya, akan selalu ada siswa yang cepat dalam belajar dan mampu melampaui target, namun di sisi lain, terdapat pula siswa yang lambat dalam belajarnya dan membutuhkan perhatian ekstra. Siswa yang mengalami kesulitan belajar seringkali menunjukkan ciri-ciri spesifik, di antaranya adalah ketidakmampuan mereka dalam menyelesaikan tugas atau kegiatan belajar sesuai dengan batas waktu yang telah ditentukan (Asriyanti & Purwati, 2020; Sukinah et al., 2024). Siswa dalam golongan ini biasanya membutuhkan alokasi waktu yang jauh lebih lama dibandingkan teman-temannya untuk sekadar memahami satu konsep atau menyelesaikan satu tugas. Akibatnya, mereka sering tertinggal dalam penguasaan materi, dan capaian hasil belajar mereka tidak jarang berada di bawah standar ketuntasan minimum yang telah ditetapkan oleh sekolah.

Analisis lebih mendalam menunjukkan bahwa kesulitan belajar yang dialami siswa, khususnya dalam mata pelajaran PAI, bersifat multifaktorial. Penyebabnya dapat diidentifikasi berasal dari dua sumber utama, yakni faktor internal dari dalam diri siswa dan faktor eksternal dari lingkungan belajarnya. Salah satu faktor internal yang paling berpengaruh adalah lemahnya kemampuan dasar siswa dalam menguasai pengetahuan atau keterampilan prasyarat tertentu yang esensial untuk memahami materi pelajaran selanjutnya (Suleiman et al., 2024; Widayanti et al., 2025). Selain itu, faktor internal lain seperti rendahnya motivasi intrinsik untuk belajar PAI, kurangnya minat, atau kondisi psikologis siswa juga turut berkontribusi. Di sisi lain, faktor eksternal juga memegang peranan penting. Keterbatasan fasilitas atau sarana prasarana sekolah, alokasi waktu jam pelajaran PAI yang terbatas dalam kurikulum, serta metode mengajar guru yang mungkin masih monoton dan kurang variatif, semuanya dapat menjadi penghambat serius bagi siswa dalam memahami materi, menghafal, dan meraih prestasi akademik yang optimal.

Menghadapi realitas permasalahan kesulitan belajar yang kompleks dan multifaktorial tersebut, peran guru menjadi sangat sentral dan menentukan. Guru, khususnya guru PAI, berada di garda terdepan sebagai eksekutor kurikulum sekaligus sebagai fasilitator pembelajaran di kelas. Seorang guru profesional dituntut untuk tidak hanya sekadar menyampaikan materi hingga tuntas, tetapi juga harus memiliki kepekaan untuk mengidentifikasi siswa-siswa yang mengalami kesulitan. Lebih dari itu, guru memiliki tanggung jawab pedagogis untuk mendiagnosis penyebab kesulitan tersebut dan secara proaktif merancang serta mengimplementasikan berbagai upaya penanggulangan. Upaya guru ini menjadi kunci keberhasilan siswa dalam mengatasi hambatan belajarnya. Guru tidak bisa bersikap pasif dan hanya menyalahkan faktor internal siswa atau keterbatasan fasilitas semata. Sebaliknya, guru ideal adalah sosok yang mampu beradaptasi dan mencari solusi kreatif untuk membantu setiap siswanya, terlepas dari keragaman kemampuan dan latar belakang yang mereka miliki. Oleh karena itu, investigasi terhadap upaya-upaya konkret yang dilakukan guru di lapangan menjadi sangat penting.

Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan yang telah dipaparkan, penelitian ini difokuskan untuk mengisi celah pengetahuan tersebut. Nilai kebaruan (inovasi) dari penelitian ini terletak pada pendekatannya yang berjenis *field study* (studi lapangan) dengan desain deskriptif-kualitatif. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab kesulitan belajar PAI, tetapi secara spesifik berfokus untuk mendeskripsikan secara mendalam apa saja upaya-upaya nyata yang dilakukan guru dalam menanggulangi kesulitan belajar siswa tersebut. Jika banyak penelitian berhenti pada identifikasi masalah, penelitian ini melangkah lebih jauh untuk memotret solusi-solusi praktis yang diimplementasikan guru di lapangan. Upaya-upaya tersebut, seperti penggunaan media pembelajaran yang relevan, aplikasi variasi metode mengajar yang beragam (ceramah, tanya jawab, tugas), pemberian bimbingan khusus di luar jam pelajaran, penyelenggaraan les tambahan, hingga penciptaan

suasana belajar yang menyenangkan, akan dideskripsikan secara rinci. Oleh karena itu, tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menyajikan gambaran komprehensif mengenai berbagai strategi dan upaya guru PAI dalam mengatasi kesulitan belajar siswa, yang didukung oleh data kualitatif dan kuantitatif dari lapangan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain studi lapangan (field study) yang menerapkan pendekatan deskriptif. Metode ini dipilih sebagai strategi utama untuk mengumpulkan data secara langsung di lokasi penelitian, guna menjawab pertanyaan mengenai kondisi yang sedang berjalan terkait upaya guru menanggulangi kesulitan belajar PAI. Fokus penelitian adalah menggambarkan status atau fenomena secara faktual tanpa menguji hipotesis. Subjek penelitian ditentukan melalui teknik sampling research, di mana peneliti mengambil sebagian dari populasi untuk dijadikan sampel yang dianggap representatif. Populasi penelitian ini mencakup seluruh siswa kelas V dan VI di sekolah tersebut. Sampel akhir yang ditetapkan dan berpartisipasi dalam penelitian ini berjumlah 60 siswa. Rincian dari sampel tersebut adalah 26 siswa yang berasal dari kelas V dan 34 siswa yang berasal dari kelas VI. Data yang diperoleh dari 60 siswa inilah yang menjadi sumber data primer utama dalam penelitian.

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan kombinasi empat instrumen utama untuk memperoleh data yang komprehensif, baik data primer maupun data sekunder. Instrumen pertama adalah lembar observasi, di mana peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap proses belajar mengajar di kelas untuk melihat upaya guru secara nyata, penggunaan media, dan interaksi siswa. Instrumen kedua adalah pedoman wawancara (interview), yang digunakan untuk menggali informasi mendalam dari guru PAI mengenai strategi mereka dan dari siswa mengenai kesulitan yang dirasakan. Instrumen ketiga adalah angket (kuesioner), yang disebarluaskan kepada 60 siswa sampel untuk mengumpulkan data terstruktur mengenai frekuensi dan jenis kesulitan belajar PAI. Instrumen keempat adalah studi dokumentasi (documenter), yang melibatkan pengumpulan fakta dan data sekunder dari arsip sekolah, seperti catatan nilai siswa atau dokumen lain yang relevan.

Proses analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan seluruh data yang terkumpul dari keempat metode tersebut. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif, yang memadukan analisis kualitatif dan kuantitatif (prosentase). Untuk data yang bersifat kualitatif, seperti transkrip wawancara, catatan lapangan hasil observasi, dan hasil studi dokumentasi, analisis dilakukan dengan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Data kualitatif ini kemudian digambarkan menggunakan kata-kata atau kalimat yang sistematis untuk memperoleh kesimpulan tematik terkait upaya guru. Sementara itu, untuk data yang bersifat kuantitatif, khususnya data yang berasal dari angket 60 siswa, analisis dilakukan menggunakan statistik deskriptif sederhana. Data kuantitatif ini diolah dengan cara menghitung frekuensi jawaban dan mencari nilai prosentase untuk menggambarkan sebaran kesulitan belajar yang dialami siswa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### 1. Identifikasi dan Bentuk Kesulitan Belajar Pendidikan Agama Islam

Hasil penelitian ini mengungkap bahwa kesulitan belajar yang dialami siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada dasarnya merupakan fenomena yang wajar dan berada dalam taraf normal. Berdasarkan data angket yang terkumpul, mayoritas siswa menunjukkan penerimaan yang baik terhadap materi PAI dan mampu mengikuti proses pembelajaran yang berlangsung. Hambatan yang muncul tidak bersifat permanen atau

mengindikasikan kelainan belajar yang serius, melainkan lebih sebagai dinamika biasa dalam proses penyerapan pengetahuan. Sebagian besar responden penelitian dapat mempelajari materi PAI dengan cukup baik, meskipun mengakui adanya tantangan tertentu. Gambaran umum ini menunjukkan bahwa lingkungan belajar secara keseluruhan cukup kondusif, dan siswa pada prinsipnya memiliki sikap positif terhadap mata pelajaran ini. Penerimaan yang baik dari mayoritas siswa ini menjadi modal dasar bagi guru untuk menerapkan berbagai strategi perbaikan. Temuan ini menepis asumsi awal bahwa PAI mungkin dianggap sebagai mata pelajaran yang tidak diminati; kenyataannya, siswa menerima pelajaran ini namun menghadapi kendala spesifik dalam prosesnya.

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi beberapa bentuk kesulitan belajar PAI yang paling sering dialami siswa secara spesifik. Bentuk kesulitan yang paling dominan adalah kesulitan dalam menerima dan mencerna pelajaran yang disampaikan oleh guru. Hal ini seringkali terkait dengan metode penyampaian atau kompleksitas materi yang dianggap abstrak. Selanjutnya, kesulitan yang menonjol adalah dalam aspek menghafal, terutama materi yang menuntut retensi kuat seperti ayat-ayat pendek, doa harian, atau kronologi sejarah Islam. Kesulitan ini secara langsung berdampak pada hasil belajar, di mana ditemukan banyak siswa menunjukkan pencapaian akademik yang rendah. Selain itu, teridentifikasi pula adanya kelambatan siswa dalam mengerjakan tugas-tugas belajar yang diberikan, menunjukkan adanya kesenjangan antara instruksi dan eksekusi. Fenomena lain yang terungkap adalah adanya ketidakseimbangan antara upaya yang telah dikerahkan siswa dengan hasil belajar yang dicapai, yang berpotensi menurunkan motivasi belajar mereka jika tidak segera ditangani secara tepat.

## 2. Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar PAI

Analisis mendalam terhadap data penelitian menunjukkan bahwa faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa menjadi salah satu akar penyebab utama timbulnya kesulitan belajar PAI. Faktor paling signifikan yang teridentifikasi adalah keterbatasan kemampuan atau tingkat intelegensi siswa yang beragam. Beberapa siswa secara alami memerlukan waktu lebih lama untuk memahami konsep-konsep dalam PAI. Hal ini berkaitan erat dengan temuan bahwa siswa seringkali kurang mampu memahami keterangan atau penjelasan yang diberikan oleh guru di kelas, menciptakan kesenjangan pemahaman sejak awal. Selain itu, faktor motivasi diri memegang peranan krusial. Ditemukan bahwa siswa yang kurang memiliki dorongan internal untuk belajar PAI cenderung lebih mudah menyerah saat menghadapi materi yang dianggap sulit. Aspek yang paling mengkhawatirkan dari temuan ini adalah ketidakmampuan sebagian siswa untuk menerapkan materi agama yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Pelajaran PAI akhirnya hanya berhenti pada tataran kognitif dan hafalan, tanpa menyentuh perubahan perilaku atau karakter.

Selain faktor internal, penelitian ini juga mengidentifikasi beragam faktor eksternal yang berkontribusi signifikan terhadap kesulitan belajar siswa. Dari faktor lembaga sekolah, ditemukan bahwa fasilitas pendukung, khususnya sarana prasarana untuk pembelajaran PAI, masih kurang memadai. Kelengkapan alat belajar dan ketersediaan media pendidikan yang modern masih minim, sehingga proses belajar cenderung monoton dan kurang menarik. Sementara itu, lingkungan sekolah secara fisik dinilai sudah cukup menunjang. Dari faktor guru, terungkap bahwa jarangnya penggunaan media pembelajaran yang inovatif menyebabkan siswa kurang berminat dan cepat merasa bosan. Aktivitas guru di luar tugas mengajar utama juga terkadang menghambat atau menunda proses belajar mengajar. Di sisi lain, faktor lingkungan masyarakat menghadirkan tantangan tersendiri melalui media massa seperti televisi dan permainan video yang seringkali menyajikan konten yang kurang menunjang nilai-nilai PAI. Menariknya, faktor keluarga dan lingkungan perumahan justru menunjukkan hasil positif, di mana mayoritas orang tua sangat mendukung pendidikan anak.

### 3. Upaya Penanggulangan Kesulitan Belajar PAI

Hasil penelitian menemukan bahwa guru PAI telah menunjukkan upaya signifikan dalam proses belajar mengajar untuk mengatasi kesulitan siswa. Guru secara konsisten berusaha memberikan yang terbaik dan proaktif dalam memilih metode serta pendekatan belajar yang dianggap mampu memotivasi siswa. Tantangan utama yang dihadapi guru adalah alokasi waktu PAI yang sangat singkat, yakni hanya dua jam pelajaran per minggu, sementara cakupan materi sangat luas. Untuk menyesuaikan hal ini, guru kerap mengkombinasikan dua hingga tiga metode sekaligus dalam satu pertemuan, seperti ceramah, tanya jawab, dan penugasan rumah. Tujuannya adalah untuk memaksimalkan waktu agar siswa tetap aktif dan dapat menerapkan materi. Sebagai tindak lanjut, pihak sekolah dan guru merencanakan berbagai upaya eksternal, termasuk pemenuhan sarana prasarana, peningkatan kompetensi guru melalui penataran, dan pemberian jam tambahan. Guru juga didorong untuk lebih kreatif menggunakan media, membentuk kelompok belajar, serta memberikan bimbingan khusus bagi siswa yang teridentifikasi mengalami kesulitan (gambar 1).



**Gambar 1. Pelaksanaan Studi Lapangan**

Upaya penanggulangan kesulitan belajar PAI tidak hanya bertumpu pada guru, tetapi juga melibatkan kesadaran internal siswa dan dukungan eksternal dari keluarga. Dari sisi siswa, penelitian ini mengidentifikasi bahwa siswa yang berhasil mengatasi kesulitannya adalah mereka yang proaktif mengoptimalkan kemampuan diri. Upaya internal ini diwujudkan melalui peningkatan kesungguhan belajar, baik secara mandiri maupun melalui diskusi dalam kelompok belajar. Siswa didorong untuk membuat jadwal belajar yang terstruktur dan menumbuhkan motivasi intrinsik dengan mengaitkan pembelajaran PAI dengan cita-cita mereka. Selain itu, siswa juga dilatih untuk tidak ragu bertanya kepada guru, orang tua, atau teman sebaya ketika menghadapi kebuntuan. Dari pihak keluarga, dukungan yang ditemukan dalam penelitian ini sangat positif. Orang tua berperan aktif menciptakan situasi keluarga yang harmonis, lebih memperhatikan proses belajar agama anak, dan berusaha memenuhi kebutuhan belajar. Komunikasi aktif antara orang tua dan sekolah, misalnya melalui kehadiran dalam undangan komite, terbukti efektif dalam memantau dan bersama-sama mencari solusi.

### Pembahasan

Hasil penelitian ini mengungkap bahwa kesulitan belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dialami oleh siswa kelas V dan VI di lokasi penelitian merupakan sebuah fenomena yang wajar dan berada dalam taraf normal. Berdasarkan data angket yang terkumpul, mayoritas siswa menunjukkan penerimaan yang baik terhadap materi PAI dan mampu mengikuti proses pembelajaran, meskipun menghadapi tantangan tertentu. Hambatan yang muncul tidak bersifat permanen atau mengindikasikan adanya kelainan belajar yang serius, melainkan lebih sebagai dinamika biasa dalam proses penyerapan pengetahuan. Gambaran umum ini menunjukkan

bahwa lingkungan belajar secara keseluruhan cukup kondusif dan siswa pada prinsipnya memiliki sikap positif terhadap mata pelajaran PAI. Temuan ini menepis asumsi bahwa PAI mungkin tidak diminati; sebaliknya, siswa menerima pelajaran ini namun menghadapi kendala-kendala spesifik dalam proses pemahamannya, yang menjadi modal dasar bagi guru untuk menerapkan strategi perbaikan (Ernawati, 2023; Nainggolan & Sihotang, 2025).

Melalui analisis data gabungan, penelitian ini berhasil mengidentifikasi beberapa bentuk kesulitan belajar PAI yang paling dominan. Kesulitan yang paling sering muncul adalah dalam aspek menerima dan mencerna pelajaran yang disampaikan oleh guru. Hal ini seringkali terkait dengan metode penyampaian yang mungkin kurang variatif atau kompleksitas materi PAI yang dianggap abstrak oleh siswa. Bentuk kesulitan menonjol berikutnya adalah dalam aspek menghafal, terutama pada materi yang menuntut retensi kuat seperti ayat-ayat pendek, doa harian, atau kronologi peristiwa dalam sejarah Islam. Kesulitan kognitif dan hafalan ini secara langsung berdampak pada pencapaian akademik, di mana ditemukan banyak siswa menunjukkan hasil belajar yang masih rendah. Selain itu, teridentifikasi pula adanya kelambatan siswa dalam mengerjakan tugas-tugas, yang mengindikasikan adanya kesenjangan antara instruksi yang diberikan guru dengan eksekusi oleh siswa (Damayanti & Muslim, 2025; Purnando et al., 2025; Tibr et al., 2025).

Analisis mendalam terhadap faktor penyebab kesulitan belajar menunjukkan bahwa faktor internal siswa memegang peranan yang sangat signifikan. Keterbatasan kemampuan atau tingkat intelegensi siswa yang beragam menjadi akar masalah utama; beberapa siswa secara alami memerlukan waktu dan upaya lebih lama untuk memahami konsep PAI. Hal ini berkaitan erat dengan temuan bahwa siswa seringkali kurang mampu memahami penjelasan verbal dari guru, sehingga menciptakan kesenjangan pemahaman sejak awal proses pembelajaran. Selain itu, faktor motivasi diri yang rendah ditemukan memperburuk kondisi ini, di mana siswa yang kurang memiliki dorongan internal cenderung lebih mudah menyerah. Aspek yang paling mengkhawatirkan dari faktor internal ini adalah ketidakmampuan sebagian siswa untuk menerapkan materi agama yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Pelajaran PAI akhirnya berisiko berhenti pada tataran kognitif semata, tanpa berhasil menyentuh perubahan perilaku.

Di samping faktor internal, penelitian ini juga mengidentifikasi beragam faktor eksternal yang berkontribusi signifikan terhadap kesulitan belajar PAI. Dari sisi lembaga sekolah, ditemukan bahwa fasilitas pendukung dan sarana prasarana untuk pembelajaran PAI masih kurang memadai. Minimnya kelengkapan alat peraga dan media pendidikan modern membuat proses belajar cenderung monoton. Dari faktor guru, terungkap bahwa jarangnya penggunaan media pembelajaran yang inovatif menyebabkan siswa kurang berminat dan cepat merasa bosan. Aktivitas guru di luar tugas mengajar utama juga terkadang teridentifikasi menghambat efektivitas proses belajar mengajar. Sementara itu, faktor lingkungan masyarakat menghadirkan tantangan tersendiri melalui paparan media massa seperti televisi dan video game yang kontennya seringkali kurang menunjang penanaman nilai-nilai PAI. Menariknya, faktor keluarga justru menunjukkan hasil yang sangat positif, di mana mayoritas orang tua sangat mendukung pendidikan agama anak mereka (Noviani et al., 2025; Rusli et al., 2024; Syukur et al., 2025).

Dalam menghadapi tantangan ini, guru PAI telah menunjukkan upaya penanggulangan yang signifikan. Guru secara konsisten berusaha proaktif dalam memilih dan mengkombinasikan berbagai metode untuk memotivasi siswa. Namun, upaya ini terbentur oleh tantangan utama, yaitu alokasi waktu PAI yang sangat terbatas, hanya dua jam pelajaran per minggu, sementara cakupan materi sangat luas. Untuk menyiasati hal ini, guru seringkali terpaksa mengkombinasikan dua hingga tiga metode sekaligus dalam satu pertemuan, seperti

ceramah, tanya jawab, dan penugasan, demi memaksimalkan waktu agar siswa tetap aktif. Sebagai tindak lanjut strategis, pihak sekolah dan guru telah merencanakan berbagai upaya perbaikan, termasuk komitmen untuk pemenuhan sarana prasarana, peningkatan kompetensi guru melalui penataran, serta wacana pemberian jam tambahan bagi siswa yang membutuhkan.

Upaya penanggulangan kesulitan belajar PAI tidak hanya bertumpu pada inisiatif guru, tetapi juga melibatkan kesadaran internal siswa dan dukungan eksternal dari keluarga. Dari sisi siswa, penelitian ini mengidentifikasi bahwa siswa yang berhasil mengatasi kesulitannya adalah mereka yang proaktif mengoptimalkan kemampuan diri. Upaya internal ini diwujudkan melalui peningkatan kesungguhan belajar, baik secara mandiri maupun melalui diskusi dalam kelompok belajar. Siswa didorong untuk membuat jadwal belajar yang terstruktur dan menumbuhkan motivasi intrinsik dengan mengaitkan pembelajaran PAI dengan cita-cita mereka. Selain itu, siswa juga dilatih untuk tidak ragu bertanya kepada guru, orang tua, atau teman sebaya ketika menghadapi kebuntuan. Dari pihak keluarga, dukungan yang ditemukan dalam penelitian ini sangat positif. Orang tua berperan aktif menciptakan situasi keluarga yang harmonis, lebih memperhatikan proses belajar agama anak, dan berusaha memenuhi kebutuhan belajar. Komunikasi aktif antara orang tua dan sekolah, misalnya melalui kehadiran dalam undangan komite, terbukti efektif dalam memantau dan bersama-sama mencari solusi (Musyawir et al., 2024; Nasrun, 2025; Ratnawati et al., 2025).

Implikasi dari temuan ini mengarah pada kebutuhan mendesak untuk menyeimbangkan beban materi PAI dengan alokasi waktu yang tersedia. Keterbatasan jam pelajaran terbukti menjadi penghambat utama efektivitas strategi guru. Oleh karena itu, diperlukan tinjauan kurikulum atau kebijakan sekolah yang memungkinkan penambahan jam pelajaran PAI atau penyelenggaraan program bimbingan khusus di luar jam reguler. Selain itu, temuan mengenai kurangnya media pembelajaran inovatif harus segera ditindaklanjuti. Pihak sekolah perlu berinvestasi dalam pengadaan sarana pendukung dan, yang lebih penting, memfasilitasi pelatihan bagi guru PAI untuk mengembangkan dan menggunakan media pembelajaran berbasis teknologi yang relevan dengan minat siswa. Kolaborasi positif dengan orang tua yang sudah terjalin harus terus dipelihara sebagai modal sosial untuk mendukung program-program perbaikan tersebut (Maelissa et al., 2024; Siallagan et al., 2025).

Penelitian ini berhasil memetakan kesulitan belajar PAI dan upaya penanggulangannya di sekolah dasar tersebut dengan menggunakan kombinasi empat instrumen, sehingga menghasilkan data yang kaya. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan. Penggunaan pendekatan deskriptif dengan teknik sampling research pada 60 siswa dari dua angkatan (kelas V dan VI) memberikan gambaran yang baik, namun tidak dimaksudkan untuk generalisasi ke populasi yang lebih luas. Selain itu, analisis data kuantitatif yang hanya menggunakan statistik deskriptif (prosentase) belum menguji hubungan sebab-akibat antar variabel secara statistik. Penelitian di masa depan disarankan menggunakan pendekatan mixed-methods yang lebih mendalam, misalnya dengan menambahkan analisis regresi untuk mengukur seberapa besar pengaruh faktor internal dan eksternal terhadap kesulitan belajar, atau studi kasus kualitatif untuk memahami proses internalisasi nilai PAI yang gagal terjadi pada siswa.

## KESIMPULAN

Dari penelitian yang peneliti lakukan tentang upaya guru mengatasi kesulitan belajar siswa mata pelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: 1. Kesulitan belajar yang dialami siswa antara lain adalah : Kesulitan dalam memahami materi, yang disampaikan guru, kesulitan dalam membaca dan menulis arab, kesulitan menghafal, kesulitan memperoleh nilai prestasi. 2. Faktor yang mendukung dan juga menghambat upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa mata pelajaran pendidikan

Agama Islam di sekolah adalah sebagai berikut : Faktor pendukung upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar pendidikan Agama Islam sendiri dengan cara ketelatenan, kesabaran dan memberi motivasi yang diberikan agar siswa tetap mau belajar. Selain itu Kepala Sekolah juga mendukung sepenuhnya upaya yang dilakukan oleh guru dalam membimbing siswa.

Buku-buku bacaan yang ada di perpustakaan di sekolah dimanfaatkan secara maksimal untuk kegiatan pembelajaran dan les tambahan yang diberikan sepulang sekolah. Faktor penghambat upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar pendidikan Agama Islam adalah pengalaman anak di sekolah, pengalaman siswa dirumah dan perhatian orang tua, serta pengaruh tayangan televisi dan hand phone serta peralatn-peralatn yang sudah sangat canggih. 3. Upaya yang dilakukan guru kelas untuk mengatasi kesulitan belajar siswa bidang studi Pendidikan Agama Islam di Sekolah yaitu : Menggunakan metode belajar yang bervariasi seperti ceramah, tanya jawab, diskusi dan pemberian tugas. Menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan kondusif yaitu dengan menciptakan hubungn yang harmonis antara guru dan siswa, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, tidak membedakan antara siswa-siswi, dan membangun kompetensi yang sehat. Memberikan les tambahan yang diberikan kepada siswa yang pada saat pelajaran belum dapat mencapai indikator pembelajaran hari ituPemberian reward atau hadia berupa nilai atas pekerjaan siswa, penguatan varbel dan non varbel. Upaya dari pihak siswa sendiri (intern) Berusaha mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki dengan jalan belajar yang sungguh-sungguh atau belajar kelompok, mencapai cita-cita, serta berusaha menerapkan pendidikan Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Upaya dari luar (ekstern)

## DAFTAR PUSTAKA

- Asriyanti, F. D., & Purwati, I. (2020). Analisis faktor kesulitan belajar ditinjau dari hasil belajar matematika siswa kelas V sekolah dasar. *Sekolah Dasar Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 29(1), 79. <https://doi.org/10.17977/um009v29i12020p079>
- Chasanah, U. et al. (2025). Analisis instrumen assesment pembelajaran PAI berbasis multikultural. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(3), 1413. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6653>
- Damayanti, I. M., & Muslim, A. (2025). Peningkatan prestasi belajar dan sikap gotong-royong IPAS melalui model Auditory Intellectually Repetition (AIR) dengan menggunakan media diorama. *SCIENCE Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika Dan IPA*, 5(3), 1148. <https://doi.org/10.51878/science.v5i3.6073>
- Ernawati, E. (2023). Implementasi model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran PAI pada siswa kelas VI SD Negeri 8 Sungai Raya. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(3), 205. <https://doi.org/10.51878/learning.v3i3.2463>
- Fitri, R. et al. (2024). Penerapan model pembelajaran kooperatif learning tipe Numbered Head Together (NHT) untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata belajaran PPKN kelas VIII-A SMP N 6 Mataram. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 4(2), 110. <https://doi.org/10.51878/social.v4i2.3219>
- Ilya, I., & Wahyuni, S. (2025). Pendidikan multikultural dalam pembelajaran akidah akhlak: Sebuah desain kurikulum untuk MI. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(3), 1216. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6633>
- Insani, Z. N. et al. (2025). Implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam dalam dimensi bernalar kritis melalui proyek pada kurikulum merdeka. *LEARNING Jurnal Inovasi*

*Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2), 620.  
<https://doi.org/10.51878/learning.v5i2.4859>

Ma'muroh, M. et al. (2025). Optimalisasi pendidikan agama Islam melalui pelatihan pemulasaraan jenazah di SMA Muhammadiyah 25 Pamulang. *COMMUNITY Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 103.  
<https://doi.org/10.51878/community.v5i1.5825>

Maelissa, N. et al. (2024). Penggunaan media dalam pembelajaran PAK di era digital. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(3), 523.  
<https://doi.org/10.51878/learning.v4i3.3121>

Musyawir, A. W. et al. (2024). Peran kurikulum berbasis karakter dalam mendorong perkembangan moral siswa sekolah menengah pertama. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(3), 542.  
<https://doi.org/10.51878/learning.v4i3.3125>

Nainggolan, E., & Sihotang, D. O. (2025). Ketersediaan sarana pembelajaran pendidikan agama Katolik terhadap motivasi belajar peserta didik di SD Swasta Katolik Budi Murni 2 Medan. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(3), 1081. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.5691>

Nasrun, N. (2025). Strategi peningkatan mutu pembelajaran Al Quran di SDIT Ikhtiar Unhas Makassar. *CENDEKIA Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(1), 57.  
<https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i1.4081>

Noviani, D. et al. (2025). Menggali nilai-nilai hakiki dalam pendidikan Islam. *CENDEKIA Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(3), 1186. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i3.6429>

Pirnando, M. et al. (2025). Pengaruh pendekatan pendidikan matematika realistik Indonesia terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa kelas V pada materi bangun datar di SDN 93 Palembang. *SCIENCE Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika Dan IPA*, 5(3), 1214. <https://doi.org/10.51878/science.v5i3.6667>

Ratnawati, E. et al. (2025). Penerapan manajemen mutu terpadu penggunaan Chromebook untuk pembelajaran di SMP. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(2), 524.  
<https://doi.org/10.51878/social.v5i2.5731>

Rusli, S. M. et al. (2024). Keteladanan guru dan moralitas peserta didik studi guru pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Insan Cendikia Makassar. *CENDEKIA Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 4(4), 472.  
<https://doi.org/10.51878/cendekia.v4i4.3551>

Salam, B. et al. (2025). Peran pengelolaan kelas guru ekonomi dalam mengatasi keberagaman kecerdasan siswa kelas XI SMA Negeri 2 Takalar. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 4(4), 592. <https://doi.org/10.51878/social.v4i4.4093>

Santoso, P. H. et al. (2022). Physics teachers' perceptions about their judgments within differentiated learning environments: A case for the implementation of technology. *Education Sciences*, 12(9), 582. <https://doi.org/10.3390/educsci12090582>

Siallagan, D. N. et al. (2025). Digitalisasi kearifan lokal sebagai media literasi tinjauan manajemen dan hukum di SDN 173280 Lobu Siregar. *COMMUNITY Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 158.  
<https://doi.org/10.51878/community.v5i1.6058>

Sukinah et al. (2024). Learning accommodation for slow learners in inclusive elementary schools. *Deleted Journal*, 11(2), 247. <https://doi.org/10.14421/ijds.110207>

Suleiman, I. B. et al. (2024). Key factors influencing students' academic performance. *Journal of Electrical Systems and Information Technology*, 11(1).  
<https://doi.org/10.1186/s43067-024-00166-w>

- Sutarto, S. (2017). Teori kognitif dan implikasinya dalam pembelajaran. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 1(2), 1. <https://doi.org/10.29240/jbk.v1i2.331>
- Syukur, A. et al. (2025). Implementasi pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai religius peserta didik. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2), 476. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i2.4864>
- Tibr, T. U. et al. (2025). Penerapan kurikulum merdeka pada pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SMK Sahid Jakarta. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(3), 1442. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6652>
- Widayanti, F. D. et al. (2025). Analisis kesulitan belajar matematika pada siswa kelas V MI Wahid Hasyim. *SCIENCE Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika Dan IPA*, 5(2), 580. <https://doi.org/10.51878/science.v5i2.5145>